

## **BAB III**

# **PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA DALAM PEMILUKADA KABUPATEN KULONPROGO TAHUN 2011 (Studi Deskripsi SMA N 1 Wates Kulon Progo)**

Analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengelola data yang diperoleh selama penelitian di lapangan yang bertujuan untuk memberikan keterangan empiris yang akan dikemukakan oleh penulis. Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang bagaimana partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilukada Kabupaten Kulon Progo tahun 2011 dan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilukada Kabupaten Kulon Progo tahun 2011.

Pada bagian ini, penulis melakukan analisa berdasarkan data-data yang dikumpulkan selama proses penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner, wawancara dan dokumentasi.

Pada data yang diperoleh melalui kuesioner, jumlah responden yang berpartisipasi adalah sebanyak 85 orang. Penulis menggunakan metode analisa data kualitatif seperti yang telah dijelaskan pada Bab I tentang metode analisis data. Untuk mengetahui jawaban yang diberikan oleh responden, data akan

Sebelum diadakan analisis data berdasarkan hasil penelitian, terlebih dahulu penulis menyajikan identitas responden yang diklasifikasikan berdasarkan kelas, jurusan dan pekerjaan orang tua.

#### A. Deskripsi Responden

Sebelum data yang diperoleh dianalisa dan diintegrasikan sesuai dengan kategorinya masing-masing, terlebih dahulu akan dideskripsikan keadaan responden yang datanya diperoleh melalui instrumen penelitian berupa kuesioner/angket. Adapun kategori yang akan dikemukakan dalam mendeskripsikan responden penelitian ini adalah menurut kelas, jurusan dan pekerjaan orang tua.

##### 1. Data Responden Menurut Kelas

Untuk mengetahui data responden berdasarkan kelas dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3.1.**  
**Data Responden Menurut Kelas**

No	Kelas	Jumlah (siswa)	Persentase (%)
1	XII IA 1	12	14,12
2	XII IA 2	10	11,76
3	XII IA 3	13	15,29
4	XII IA 4	14	16,47
5	XII IS 1	12	14,12
6	XII IS 2	14	16,47
7	XII IS 3	10	11,76
	Jumlah	85	100

Sumber : Identitas Responden

Dari tabel 3.1 tersebut dapat diketahui bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 85 responden dimana masing-masing kelas

jumlahnya adalah 10, 10, 14, 14, 10, 14, dan 10 responden. Kelas XII IA 4 dan XII

IPS 2 memiliki jumlah responden yang lebih banyak daripada kelas yang lain yaitu sebanyak 14 responden atau sebesar 16,47% untuk masing-masing kelas. Sebanyak 13 responden atau sebesar 15,29% berasal dari kelas XII IA 3. Lalu jumlah responden untuk kelas XII IA 1 dan XII IS 1 berjumlah 12 responden atau sebesar 14,12% untuk masing-masing kelas. Sedangkan jumlah responden untuk kelas XII IA 2 dan XII IS 3 hanya berjumlah 10 responden atau sebesar 11,76% untuk masing-masing kelas.

## 2. Data Responden Menurut Jurusan

Untuk mengetahui data responden berdasarkan jurusannya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3.2.**  
**Data Responden Menurut Jurusan**

No	Jurusan	Jumlah (siswa)	Prosentase (%)
1.	IPA	49	57,65
2.	IPS	36	42,35
	Jumlah	85	100

Sumber : Identitas Responden

Dari tabel 3.2 tersebut dapat diketahui bahwa jumlah responden jurusan IPA lebih banyak dibandingkan dengan responden jurusan IPS yaitu sebanyak 49 responden atau sebesar 57,65%. Sedangkan untuk responden jurusan IPS sebanyak 36 responden atau sebesar 42,35%. Hal tersebut terjadi karena jurusan IPA mempunyai jumlah kelas dan jumlah murid yang lebih banyak daripada jumlah kelas IPS.

### 3. Data Responden Menurut Pekerjaan Orang Tua

Untuk mengetahui pekerjaan orang tua responden, dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 3.3.

Data Responden Menurut Pekerjaan Orang Tua

No	Pekerjaan Orang Tua	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	PNS	40	47,06
2	TNI/POLRI	2	2,35
3	Wiraswasta	15	17,65
4	Petani	13	15,29
5	Pegawai Swasta	9	10,59
6	Yang Lain	6	7,06
	Jumlah	85	100

Sumber : Identitas Responden

Dari tabel di atas diketahui bahwa jumlah responden yang orang tuanya bekerja sebagai PNS paling banyak yaitu sebanyak 40 responden, atau sebesar 47,06%. Sebanyak 34 responden atau sebesar 40% pekerjaan orang tua responden adalah wiraswasta. Sebanyak 13 responden atau sebesar 15,29% pekerjaan orang tua responden adalah sebagai petani. Pekerjaan orang tua responden sebagai pegawai swasta adalah sebanyak 9 responden atau sebesar 10,59%. Sebanyak 6 responden atau sebesar 7,06% pekerjaan orang tua responden adalah yang lain. Bagi responden yang menjawab pekerjaan orang tua masuk dalam kelompok “Yang Lain”, sebagian besar adalah pensiunan dan buruh. Terendah adalah responden yang menjawab pekerjaan orang tua sebagai TNI/Polri sebanyak 2 responden atau sebesar 2,35%.

Pekerjaan orang tua biasanya diidentikkan dengan status sosial ekonomi keluarga siswa. Sebab jenis pekerjaan orang tua berkorelasi dengan tingkat pendapatan dan taraf kesejahteraan keluarga siswa. Lingkungan keluarga tentu saja dapat mempengaruhi pengambilan keputusan siswa dalam hidupnya termasuk dalam menentukan pilihan ketika mengikuti pemilu. Siswa dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke atas biasanya mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari orang tuanya dalam menyikap fenomena, termasuk sesuatu hal yang berkaitan dengan pilihan politik.

## **B. Bentuk-bentuk Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilu Kabupaten Kulon Progo Tahun 2011**

Adanya partisipasi masyarakat dalam bidang politik merupakan salah satu indikator berjalannya politik secara demokratis. Untuk mengukur hal tersebut, kita dapat melihatnya dari bentuk-bentuk partisipasi politik.

Bentuk-bentuk partisipasi politik pemilih pemula terdiri dari 3 tahapan yaitu pra pemilihan, pemilihan dan pasca pemilihan. Pada masing-masing tahapan terdiri dari indikator-indikator yang akan digunakan untuk mengetahui bentuk-bentuk partisipasi pemilih pemula dalam pemilu.

### **1. Partisipasi Politik Pra Pemilihan**

Partisipasi politik pemilih pemula sebelum pemilihan dapat dilihat dari partisipasi dalam sosialisasi pemilu, motivasi dari dalam diri

... dan ... di dalam politik, mengetahui para calon Kepala dan

Wakil Kepala Daerah, mengetahui visi dan misi para calon, mengetahui program para calon, mengikuti kegiatan kampanye dan menjadi tim sukses atau simpatisan.

**a. Partisipasi dalam Sosialisasi Pemilukada**

Pentingnya berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh KPU karena dapat menjadi sumber informasi bagi pemilih pemula mengenai sistem dan aturan yang berlaku dalam pemilu khususnya pemilukada serta mengajarkan kesadaran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sosialisasi mengenai pemilukada yang dilakukan oleh KPUD Kabupaten Kulon Progo menggunakan beberapa macam metode, seperti menggunakan media masa baik cetak maupun elektronik, serta menggunakan metode tatap muka. Berikut ini adalah jadwal sosialisasi yang dilakukan oleh KPUD Kabupaten Kulon Progo dalam pemilukada Kabupaten Kulon Progo.

**Tabel.3.4**  
**Jadwal Sosialisasi Pemilukada Kabupaten Kulon Progo**

Hari, Tgl	WAKTU	KEGIATAN	LOKASI
Senin, 2 Mei	10.00-12.00	Rapat Pencanaan Pekan Sosialisasi	Kantor KPU Kulonprogo
Selasa, 3 Mei	09.30 – 12.30	Sosialisasi bagi Siswa (pemilih pemula)	SKB Diknas Kulonprogo
Selasa, 3 Mei	19.30 – 20.30	Talkshow / Dialog Interaktif	ADI TV
Rabu, 4 Mei	09.30 – 12.30	Sosialisasi bagi Tokoh Masyarakat	Gedung Dharmais Pengasih
Kamis, 5 Mei	09.30 – 12.30	Sosialisasi bagi Tokoh Masyarakat	Gedung Dharmais Pengasih
Jumat, 6 Mei	06.30 - selesai	Aksi Simpatik Penempelan Bahan Sosialisasi	Pasar Wates, Pasar Clereng
Jumat, 6 Mei	16.30 – 17.30	Siaran Dialog Interaktif	KR Radio

Sabtu, 7 Mei	10.00 – 12.30	Sosialisasi bagi Warga Binaan Rutan Wates	Rutan Wates
Minggu, 8 Mei	05.30 - selesai	Aksi Simpatik Penempelan Bahan Sosialisasi	Pantai Trisik, Pantai Glagah
Senin, 9 Mei	09.30 – 12.30	Sosialisasi untuk Ormas Pemuda	Kantor KPU Kulonprogo
		Sosialisasi & Simulasi bagi Pemilih Difabel*	Balai Desa Sendangsari

Sumber: KPUD Kabupaten Kulon Progo

Kegiatan berpartisipasi dalam sosialisasi dapat dilihat dari intensitas mengikuti sosialisasi yang dilaksanakan oleh KPUD. Untuk mengetahui intensitas responden dalam mengikuti sosialisasi yang dilakukan oleh KPUD dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

**Tabel 3.5.**  
**Intensitas Mengikuti Sosialisasi Pemilukada**

No	Jawaban	Jumlah (siswa)	Prosentase (%)
1	Selalu Mengikuti Sosialisasi	8	9,42
2	Kadang-kadang Mengikuti	13	15,29
3	Tidak Mengikuti	64	75,29
	Total	85	100

Sumber: Diolah dari hasil kuesioner, daftar pertanyaan no.1

Tabel 3.5. menunjukkan bahwa sebagian besar pemilih pemula menyatakan tidak mengikuti kegiatan sosialisasi Pemilukada Kabupaten Kulon Progo sebanyak 64 responden atau sebesar 75,29%. Kemudian diikuti oleh responden yang menyatakan kadang-kadang mengikuti sebanyak 13 responden atau sebesar 15,29%, dan yang terendah adalah responden yang menyatakan selalu mengikuti sosialisasi Pemilukada

Tingginya siswa yang menjawab tidak mengikuti kegiatan sosialisasi disebabkan oleh faktor ketidaktahuan mereka mengenai waktu dan tempat pelaksanaan sosialisasi. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan salah satu responden, seperti yang dikutip dibawah ini :

*“Saya tidak tahu tempat dan waktu diadakannya sosialisasi dan tidak ada yang memberi tahu. Saya juga tidak diundang jadi saya tidak ikut sosialisasi.” (Wawancara dengan Esti Mulyani, 17 tahun, siswa SMA N 1 Wates, Kamis 3 November 2011)*

Selain itu hal yang menyebabkan rendahnya partisipasi pemilih pemula dalam mengikuti sosialisasi adalah karena pihak KPUD sendiri tidak efektif dalam memberikan sosialisasi pemilukada kepada pemilih pemula. Hal ini dapat dilihat dalam penuturan Bapak Panggih selaku Ketua Divisi Informasi dan Komunikasi, KPUD Kulon Progo mengatakan bahwa :

*“Pihak KPUD Kulon Progo telah melakukan sosialisasi khusus bagi pemilih pemula. Sosialisasi yang dilakukan oleh KPUD adalah memberikan undangan kepada ketua OSIS masing-masing sekolah untuk mengikuti sosialisasi. KPUD kulon Progo berharap dengan melakukan sosialisasi kepada ketua OSIS, mereka dapat mensosialisasikan mengenai pemilukada kepada teman-temannya di sekolah.” (Wawancara dengan Bapak Panggih selaku Ketua Divisi Informasi dan Komunikasi, KPUD Kulon Progo, Sabtu 5 November 2011).*

Dengan melihat hal tersebut sosialisasi yang dilakukan oleh KPUD tidak berjalan secara efektif karena sosialisasi yang dilakukan KPUD tidak menyentuh level pemilih pemula secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak KPUD tersebut, menurut penulis para ketua OSIS bukanlah pihak yang mempunyai kewajiban

untuk melakukan sosialisasi sehingga materi sosialisasi yang diterima



oleh Ketua OSIS bisa saja tidak diberitahukan kepada teman-temannya atau hanya disampaikan kepada teman-teman terdekatnya, karena tidak mungkin Ketua OSIS memberitahu mengenai materi sosialisasi yang dilakukan oleh KPUD kepada seluruh teman-temannya di sekolah.

Selanjutnya, sosialisasi yang dilakukan di tingkat dusun sendiri juga tidak berjalan efektif bagi para pemilih pemula karena kepala dusun sendiri hanya memberikan undangan yang ditujukan kepada 1 orang untuk 1 keluarga sebagai perwakilan untuk mengikuti sosialisasi. Perwakilan keluarga tersebut biasanya dihadiri oleh kepala keluarga, sehingga kecil kemungkinan pemilih pemula mengikuti sosialisasi.

Dengan melihat hal tersebut maka sosialisasi atas berbagai informasi tentang penyelenggaraan Pemilu kepada pemilih pemula sangatlah penting dilakukan secara terus-menerus dari pihak instansi yang terkait melalui ajakan, undangan dan dorongan untuk ikut berpartisipasi dari semua pihak baik dari instansi maupun seluruh masyarakat. Oleh karena itu, pihak KPUD harus mempunyai strategi yang tepat dalam memberikan sosialisasi kepada pemilih pemula misalnya dengan melakukan sosialisasi mengenai pemilu menggunakan metode tatap muka dengan mendatangi langsung sekolah-sekolah menengah ke atas. Lalu, dibantu oleh kepala dusun untuk mengumpulkan para pemilih pemula di dusun-dusun, agar materi dapat disampaikan secara langsung oleh KPUD karena dengan

## b. Motivasi dalam diri untuk melibatkan diri dalam politik

Motivasi dalam diri untuk melibatkan diri dalam politik dapat dilihat dari keinginan dari diri sendiri untuk melibatkan diri dalam politik. Untuk mengetahuinya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

**Tabel 3.6.**  
**Keinginan Melibatkan Diri dalam Politik**

No	Jawaban	Jumlah (siswa)	Prosentase (%)
1	Ingin	18	21,18
2	Sedikit ingin	23	27,06
3	Tidak ingin	44	51,76
	Total	85	100

Sumber : Diolah dari hasil kuesioner, daftar pertanyaan no.2

Tabel 3.6. menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pemilih pemula menyatakan tidak ingin melibatkan diri dalam politik sebanyak 44 responden atau sebesar 51,76%. Kemudian, secara berturut-turut diikuti oleh siswa pemilih pemula yang menyatakan sedikit ingin sebanyak 23 responden atau sebesar 27,06% dan terendah adalah siswa pemilih pemula yang menyatakan ingin melibatkan diri dalam politik sebanyak 18 responden atau sebesar 21,18%.

Dijelaskan lebih lanjut bahwa, keinginan pemilih pemula untuk terlibat dalam politik sebagian besar didasari atas keinginan untuk mewujudkan cita-cita mereka, sebagaimana penuturan salah satu responden berikut ini :

*"Saya ingin melibatkan diri ke politik karena saya ingin menjadi presiden." (Wawancara dengan Ika Ariyati, 17 tahun,*

Keinginan mewujudkan cita-cita menyebabkan pemilih pemula mempunyai ketertarikan dalam bidang politik sehingga memotivasi mereka untuk mau terlibat langsung ke dalam politik. Melihat hal tersebut motivasi pemilih pemula untuk melibatkan diri dalam politik masih terbatas pada keinginan untuk mencapai suatu posisi dimana posisi tersebut mengharuskan keterlibatan dirinya ke dalam politik tanpa didasarkan pada motivasi untuk merubah tatanan negara ke arah yang lebih baik. Hal inilah yang seharusnya dijadikan peringatan bagi berbagai pihak untuk dapat menumbuhkan rasa kemauan/motivasi pemilih pemula dalam melibatkan diri ke dunia politik bagi kemajuan bangsa Indonesia.

Sedangkan ketidakinginan responden untuk terlibat dalam politik karena responden hanya ingin ikut serta memberikan suara saja pada pemilu/kada tanpa ingin melibatkan diri sepenuhnya ke dalam politik. Mereka juga beranggapan bahwa dunia politik itu adalah sesuatu hal yang rumit dimana membutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang luas. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan salah satu responden.

*“Tidak ingin melibatkan diri dalam politik karena masih kurang pengetahuan dalam bidang politik.” (Wawancara Rina Aprilriani, 17 tahun, siswa SMA N 1 Wates, Kamis 3 November 2011)*

Pengalaman dan pengetahuan pemilih pemula yang kurang menyebabkan pemilih pemula tidak tertarik untuk terlibat ke dalam

dalam dunia politik di Indonesia saat ini sebagian besar adalah orang-orang yang sudah tua yang dianggap sudah mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang cukup untuk bergelut di dalam dunia politik sehingga sebagai kaum muda mereka belum dipercaya sepenuhnya oleh masyarakat ketika mereka terjun ke dalam dunia politik. Selain itu dengan banyaknya berita-berita miring mengenai para politisi kita yang korupsi menyebabkan para pemilih pemula tidak mau terlibat dengan dunia politik. Mereka memandang bahwa dunia politik adalah dunia yang tidak bisa terbebas dari korupsi. Ketidakpercayaan pemilih pemula tersebut menyebabkan banyak pemilih pemula tidak tertarik untuk terlibat ke dalam dunia politik. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan salah satu responden :

*“Tidak ingin terlibat, takut korup.” (Wawancara dengan Nurika N, 17 tahun, Siswa SMA N 1 Wates, Kamis 3 November 2011)*

### **c. Mengetahui Para Calon Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah**

Dalam memilih pasangan calon Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah, seorang pemilih terlebih dahulu mengetahui pasangan calon yang akan mereka pilih. Tak terkecuali bagi pemilih pemula. Untuk mengetahui apakah pemilih dalam memilih terlebih dahulu mengetahui pasangan calon Kepala dan wakil kepala daerah dapat

**Tabel 3.7.**  
**Mengetahui Para Calon Kepala dan Wakil Kepala Daerah**

No	Jawaban	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Tahu	34	40
2	Sedikit tahu	37	43,53
3	Tidak tahu	14	16,47
	Total	85	100

Sumber: Diolah dari hasil kuesioner, daftar pertanyaan no.3

Tabel 3.7. menunjukkan bahwa sebanyak 37 responden atau sebesar 43,53% menyatakan sedikit tahu tentang para calon Kepala dan Wakil Kepala Daerah yang menjadi kontestan dalam Pemilukada Kabupaten Kulon Progo tahun 2011. Kemudian, diikuti oleh siswa pemilih pemula yang menyatakan tahu sebanyak 34 responden atau sebesar 40%, dan terendah menyatakan tidak tahu sebanyak 14 responden atau sebesar 16,47%.

Sebagian besar para pemilih pemula mengatakan bahwa mereka mengetahui pasangan calon kepala dan wakil kepala daerah yang mereka pilih melalui media elektronik maupun non elektronik, seperti : radio, televisi, koran, baliho, poster dan lain-lain. Selain itu, keluarga dan teman juga berperan penting dalam memberikan informasi mengenai pasangan calon kepala dan wakil kepala daerah yang mereka pilih. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan salah satu responden.

*“Saya tahu para kandidat dari bapak, teman-teman dan televisi.” (Wawancara Yazrd Ghufron M, 17 tahun, siswa SMA N 1 Wates, Kamis 3 November 2011)*

Hasil wawancara penulis dengan Bapak Panggih selaku ketua divisi KPUD Kulon Progo, menuturkan bahwa untuk mensosialisasikan para calon kepala dan wakil kepala daerah kepada masyarakat, pihak KPUD menyebarkan leaflet ke pasar-pasar tradisional, memasang spanduk dan poster yang bergambarkan para kandidat calon kepala dan wakil kepala daerah, melakukan dialog interaktif melalui radio-radio dan mengadakan debat antar kandidat calon Kepala dan Wakil Kepala Daerah. Selain itu para calon kandidat sendiri juga memasang iklan di televisi, radio dan surat kabar, memasang spanduk dan poster di tempat-tempat strategis, menyebarkan leaflet, serta melakukan kampanye untuk memperkenalkan diri mereka ke masyarakat. Sehingga apa yang telah dilakukan oleh KPUD dan calon kandidat dalam memberitahukan calon kepala dan wakil kepala daerah sudah cukup efektif. Iklan di televisi, radio dan surat kabar serta poster, spanduk dan leaflet yang tersebar tentu saja membuat mereka mengetahui siapa-siapa saja calon yang akan ikut bertanding untuk pemilihan kepala gubernur, terlepas dari mereka ingin terlibat langsung dalam politik ataupun tidak.

#### **d. Mengerti Visi dan Misi Calon Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah**

Selain mengenali para calon Kepala dan Wakil Kepala Daerah, sebelum memilih terlebih dahulu pemilih juga harus mengerti visi dan misi para calon Kepala dan Wakil Kepala Daerah. Untuk mengetahui

visi dan misi calon kepala daerah, pemilih dapat melakukan beberapa hal, seperti:

pasangan calon Kepala dan wakil kepala daerah, dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.8.**  
**Mengerti Visi dan Misi Para Calon Kepala dan Wakil Kepala Daerah**

No.	Jawaban	Jumlah (siswa)	Prosentase (%)
1	Mengerti	7	8,24
2	Sedikit mengerti	38	44,70
3	Tidak mengerti	40	47,06
	Jumlah	85	100

Sumber : Diolah dari hasil kuesioner, daftar pertanyaan no.4

Tabel 3.8. menunjukkan bahwa sebanyak 40 responden atau sebesar 47,06% menyatakan tidak mengerti tentang visi dan misi para calon Kepala dan Wakil Kepala Daerah yang bersaing dalam Pemilukada Kabupaten Kulon Progo tahun 2011. Kemudian diikuti oleh siswa pemilih pemula yang menyatakan sedikit mengerti sebanyak 38 responden atau sebesar 44,70% dan terendah adalah siswa pemilih pemula yang menyatakan mengerti sebanyak 7 responden atau sebesar 8,24% Maka dapat disimpulkan bahwa responden dalam mengerti visi dan misi pasangan calon kepala dan wakil kepala daerah yang mereka pilih dapat dikategorikan rendah.

Responden yang menyatakan mengerti terhadap visi dan misi para calon Kepala dan Wakil Kepala Daerah, dikarenakan responden memiliki akses informasi dan pengetahuan yang lebih baik mengenai visi dan misi para calon Kepala dan Wakil Kepala Daerah. Responden

dan Wakil Kepala Daerah karena responden tertarik dengan salah satu calon Kepala dan Wakil Kepala Daerah.

Meskipun banyak responden yang menjawab bahwa mereka tidak mengerti visi dan misi para calon Kepala dan Wakil Kepala Daerah, namun para responden tetap mengetahui bahwa visi dan misi para calon Kepala dan Wakil Kepala Daerah sudah disampaikan melalui media elektronik maupun non elektronik, seperti : televisi, radio, surat kabar, poster, pamflet dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara oleh salah satu responden yang menjawab tidak mengerti mengenai visi dan misi calon Kepala dan Wakil kepala daerah.

*“Saya gak ngerti, tapi saya tahu visi misi para calon dari poster yang ditempel.” (Wawancara Agatha Pindha, 17 tahun, Siswa SMA N 1 Wates, Kamis 3 November 2011)*

Dari hasil wawancara dengan KPUD, pihaknya sendiri telah menyebarkan leaflet yang berisi visi dan misi para calon kepala dan wakil kepala daerah di tempat umum, seperti di pasar tradisional, dll. Selain itu para calon kepala dan wakil kepala daerah juga sudah memberi tahu visi dan misi kepada masyarakat mereka melalui poster, spanduk, leaflet, debat kandidat dan melalui kampanye.

Rendahnya pemahaman pemilih pemula terhadap visi dan misi para calon kepala dan wakil kepala daerah sangat berbanding terbalik dengan pengetahuan mereka terhadap calon Kepala dan Wakil Kepala

D. Rendahnya pemahaman pemilih pemula terhadap visi dan misi



para calon kepala dan wakil kepala daerah dikarenakan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan visi dan misi tersebut kurang bisa dipahami oleh pemilih khususnya oleh pemilih pemula. Agar pemilih pemula bisa lebih mengerti, sebaiknya para calon kepala dan wakil kepala daerah menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan bertatap muka langsung kepada pemilih pemula untuk dapat menyampaikan visi dan misinya. Penyampaian secara langsung mengenai visi misi tentu saja sangat penting karena pemilih pemula akan dapat langsung mendengarkan, bertanya, dan mengetahui kapasitas serta kapabilitas dari masing-masing calon kepala daerah sehingga pemilih pemula dalam memilih calon kepala dan wakil kepala daerah juga didasarkan atas pertimbangan visi dan misi yang ditawarkan.

**e. Mengetahui Program Para Calon Kepala dan Wakil Kepala Daerah**

Selain mengerti visi dan misi para calon kepala dan wakil kepala daerah, sebelum menetapkan pilihannya para pemilih sebaiknya mengetahui program yang ditawarkan oleh para calon kepala dan wakil kepala daerah. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilihat dalam tabel

**Tabel 3.9.**  
**Mengetahui Program Para Calon Kepala dan Wakil Kepala Daerah**

No	Jawaban	Jumlah (Siswa)	Prosentase (%)
1	Tahu	11	12,94
2	Sedikit tahu	32	37,65
3	Tidak tahu	42	49,41
	Jumlah	85	100

Sumber : Diolah dari hasil kuesioner, daftar pertanyaan no.5

Berdasarkan tabel 3.9. tersebut dapat diketahui bahwa dari 85 responden, sebanyak 11 responden atau sebesar 12,94% yang menjawab mengetahui program para calon kepala dan wakil kepala daerah. Sebanyak 32 responden atau sebesar 37,65% menjawab sedikit tahu program para calon kepala dan wakil kepala daerah dan sebanyak 42 responden atau sebesar 49,41% menjawab tidak tahu program para calon kepala dan wakil kepala daerah.

Sangat menarik bahwa sebagian besar responden menjawab tidak tahu program yang ditawarkan oleh para calon kepala dan wakil kepala Daerah, karena kita tahu bahwa program-program para calon Kepala dan wakil kepala daerah telah ditawarkan melalui kampanye, media baik elektronik maupun non elektronik, dan telah ditawarkan oleh para calon kepala dan wakil kepala daerah ke dalam debat yang di selenggarakan oleh KPUD yang di tayangkan di televisi.

Banyaknya responden yang tidak tahu mengenai program-program yang ditawarkan para calon dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu banyak dari pemilih pemula yang tidak mengikuti

perkembangan para calon kepala dan wakil kepala daerah tidak

mengikuti kampanye, kurangnya pemahaman responden/pemilih pemula terhadap program-program yang ditawarkan, dan kurangnya rasa ingin tahu pemilih pemula terhadap program-program yang ditawarkan yang menyebabkan mereka tidak tahu mengenai program-program yang ditawarkan para calon kepala dan wakil kepala daerah.

**f. Mengikuti Kegiatan Kampanye Pasangan Calon Kepala dan Wakil Kepala Daerah**

Salah satu kegiatan yang paling penting sebelum pemilukada berlangsung adalah kegiatan kampanye. Kegiatan kampanye menjadi penting karena melalui kampanye pemilih pemula dapat mengetahui dan lebih mengenal calon kandidatnya, mengetahui visi dan misi serta program yang ditawarkan oleh para calon, dll. Tabel di bawah ini merupakan jadwal kampanye tiap calon pasangan yang sudah di susun dari pihak KPU, sebagai berikut :

**Tabel 3.10**  
**Jadwal Waktu Kampanye Pemilukada Kabupaten Kulon Progo tahun 2011**

	Pasangan 1	Pasangan 2	Pasangan 3	Pasangan 4	Semua Pasangan
2 Juni		Libur kampanye	Hari Besar	Agama	
3 Juni		Penyampaian	Visi misi	Di DPRD	
4 Juni	W-1	W-2	W-3	W-4	
5 Juni	W-2	W-3	W-4	W-1	DEBAT
6 Juni	W-3	W-4	W-1	W-2	PASANGAN
7 Juni	W-4	W-1	W-2	W-3	CALON
8 Juni	W-1	W-2	W-3	W-4	
9 Juni	W-2	W-3	W-4	W-1	
10 Juni	W-3	W-4	W-1	W-2	

11 Juni	W-4	W-1	W-2	W-3	
12 Juni	W-1	W-2	W-3	W-4	
13 Juni	W-2	W-3	W-4	W-1	
14 Juni	W-3	W-4	W-1	W-2	
15 Juni	W-4	W-1	W-2	W-3	

Sumber : KPUD Kulon Progo

Keterangan : A

W-1 : Wates-Temon-Panjatan

W-2 : Sentolo-Lendah-Galur

W-3 : Girimulyo-Pengasih-Kokap

W-4 : Samigaluh-Kalibawang-Nanggulan

B : Nomor urut pasangan

1. Pasangan nomor urut 1 : Drs. Sarwidi dan Hartikah, S.ag

2. Pasangan nomor urut 2 : Drs.H. Mulyono dan H.Ahmad Sumiyanto.  
SE.M.Si

3. Pasangan nomor urut 3 : Drs. Suprpta dan Drs. H. So'im, MM

4. Pasangan nomor urut 4 : dr.H.Hasto Wardoyo, Sp.OG.(K) dan Drs. H.  
Sutedjo

Untuk mengetahui apakah pemilih pemula mengikuti kegiatan kampanye yang dilaksanakan oleh pasangan calon kepala dan wakil kepala daerah dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.11.**  
**Mengikuti Kegiatan Kampanye Para Calon Kepala dan Wakil Kepala Daerah**

No.	Jawaban	Jumlah (siswa)	Prosentase (%)
1.	Mengikuti Kampanye	9	10,59
2.	Tidak pernah mengikuti	76	89,41
	Jumlah	85	100

Berdasarkan tabel 3.11. tersebut dapat diketahui bahwa responden yang menjawab mengikuti kegiatan kampanye sebanyak 9 responden atau sebesar 10,59%. Sedangkan sebanyak 76 responden atau sebesar 89,41% menjawab tidak pernah mengikuti kegiatan kampanye. Sehingga dapat dilihat bahwa responden dalam mengikuti kegiatan kampanye pasangan calon kepala dan wakil kepala daerah adalah rendah.

Responden yang mengikuti kampanye beralasan bahwa dirinya mengikuti kampanye karena hanya ikut-ikutan temannya saja. Selain itu mereka juga hanya mencari hiburan tanpa mengerti maksud dan tujuan diadakannya kampanye, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu responden berikut ini :

*“Saya ikut kampanye cuma diajak teman-teman, dan tertarik karena ada Band dan dangdutannya.” ( Wawancara Maudius Gini, 17 tahun, siswa SMA N 1 Wates, Kamis 3 November 2011)*

Sedangkan banyaknya jumlah responden yang menjawab tidak pernah mengikuti kegiatan kampanye dikarenakan kegiatan kampanye adalah kegiatan yang menyita waktu sehingga mereka enggan untuk mengikuti kampanye. Lalu pemilih pemula masih berstatus pelajar. Sebagai seorang pelajar kewajiban utama mereka adalah belajar. Mereka sebagai siswa kelas XII sebentar lagi harus menempuh ujian akhir nasional menyebabkan semakin padatnya kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah sehingga kegiatan kampanye

...dijadwalkan bersamaan dengan aktivitas belajar mereka. Lalu banyak

responden yang mengatakan bahwa mereka malas untuk mengikuti kampanye para calon kepala dan wakil kepala daerah, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu responden berikut ini :

*“Malas ikut kampanye, lebih baik waktu digunakan untuk belajar.” (Wawancara Esti Mulyani, 17 tahun, siswa SMA N 1 Wates, Kamis 3 November 2011)*

Dengan melihat hasil tersebut, dapat kita lihat bahwa kesadaran dari dalam diri mereka untuk mengikuti kampanye masih rendah. Mereka belum sepenuhnya sadar bahwa mengikuti kegiatan kampanye merupakan hal yang penting. Dengan mengikuti kampanye para pemilih pemula dapat mengetahui mengenai visi dan misi, program-program yang ditawarkan serta kapabilitas para calon kepala dan wakil kepala daerah yang akan mereka pilih. Dengan demikian mereka belum sepenuhnya mengerti mengenai kegunaan, manfaat, serta keuntungan mengikuti kegiatan kampanye.

Namun di sisi lain kegiatan kampanye sendiri di mata pemilih pemula juga mempunyai image yang buruk dimana setiap kegiatan kampanye selalu identik dengan kegiatan yang anarki, massa yang seperti preman, dan berujung pada kegiatan money politik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh responden sebagai berikut :

*“Saya gak ikut karena gak ada yang ngajak. Kampanye di mata saya juga buruk karena banyak money politik dan konvoi kendaraan yang digeber-geberkan.” (Wawancara Arif Rahman, 17 tahun, Siswa SMA N 1 Wates, Kamis 3 November 2011)*

*“Gak ikut, soalnya yang ikut orang-orangnya menakutkan, over fanatik seperti tidak memberi ruang.” (Wawancara Rina Anjiliani, 17 tahun, siswa SMA N 1 Wates, Kamis 3 November 2011)*

Melihat image kampanye yang sudah buruk di mata pemilih pemula, seharusnya hal ini dijadikan peringatan oleh para calon kepala dan wakil kepala daerah. Sebaiknya para calon kepala dan wakil kepala daerah merubah strategi dalam kegiatan kampanye. Kegiatan kampanye yang biasanya lebih banyak pada kegiatan dangdutan dan konvoi sebaiknya lebih ditekankan pada kegiatan-kegiatan yang bersifat positif seperti kegiatan donor darah, memberikan bantuan kepada masyarakat fakir miskin, pengajian, gerak jalan dll. Sehingga image kampanye yang buruk tersebut dapat dihilangkan.

**g. Menjadi Tim Sukses Para Calon Kepala dan Wakil Kepala Daerah**

Partisipasi politik pemilih pemula sebelum pelaksanaan pemilihan dapat dilihat dari keikutsertaan pemilih pemula menjadi tim sukses para calon Kepala Daerah dan Wakil Kepala daerah. Tim sukses yang dimaksud adalah keikutsertaan pemilih pemula untuk menjadi pengurus atau anggota partai politik tertentu yang mendukung pasangan calon tertentu dalam pemenangan pilkada atau hanya ikut menjadi pengurus atau anggota yang mendukung pasangan calon tertentu dalam pemenangan pilkada. Keikutsertaan pemilih pemula SMA N 1

**Tabel 3.12.**  
**Keikutsertaan Menjadi Tim Sukses Calon Kepala dan Wakil**  
**Kepala Daerah**

No	Jawaban	Jumlah (siswa)	Prosentase (%)
1.	Menjadi tim sukses	1	1,18
2.	Tidak pernah menjadi tim sukses	84	98,82
	Total	85	100

Sumber : Diolah dari hasil kuesioner, daftar pertanyaan no.7

Tabel 3.12. menunjukkan bahwa sebanyak 84 responden atau sebesar 98,82% menyatakan tidak pernah menjadi tim sukses salah satu pasangan calon dalam Pemilukada Kabupaten Kulon Progo tahun 2011. Kemudian, diikuti oleh siswa pemilih pemula yang menyatakan ikut menjadi tim sukses sebanyak 1 responden atau sebesar 1,18%. Maka dapat disimpulkan bahwa responden yang menjadi tim sukses pasangan calon kepala dan wakil kepala daerah adalah rendah.

Responden yang menjadi tim sukses beralasan bahwa mereka mempunyai anggota keluarga yang menjadi tim sukses salah satu pasangan calon Kepala dan Wakil Kepala Daerah oleh karna itu responden diajak untuk menjadi bagian dari tim sukses, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu responden berikut ini :

*“Karena Pak Dhe saya menjadi tim sukses, saya diajak ikut jadi tim sukses sama Pak Dhe.” (Wawancara M. Angga, 17 tahun, siswa SMA N 1 Wates, 24 April 2012)*

Alasan banyaknya responden yang menjawab tidak menjadi tim sukses pasangan calon kepala dan wakil kepala daerah adalah karena



sukses. Hal ini dikuatkan oleh hasil wawancara salah satu responden sebagai berikut :

*“Tidak menjadi tim sukses, karena bukan kewajiban pelajar.”  
(Wawancara Nurika M, 17 tahun, Siswa SMA N 1 Wates, Kamis  
3 November 2011)*

Dengan status mereka yang masih pelajar, terlebih mereka telah memasuki kelas XII membuat mereka mempunyai berbagai macam kesibukan di sekolah. Aktivitas belajar yang padat membuat mereka tidak bisa ikut menjadi tim sukses salah satu kandidat. Selain itu dengan ketertarikan yang sedikit terhadap dunia politik membuat mereka tidak mau dan tidak berminat untuk terlibat ke dalam politik salah satunya dengan menjadi tim sukses. Hal inilah yang seharusnya dijadikan peringatan bagi semua pihak untuk dapat menumbuhkan ketertarikan pemilih pemula terhadap politik.

#### **h. Menjadi Simpatisan Para Calon Kepala dan Wakil Kepala Daerah**

Bentuk partisipasi masyarakat khususnya pemilih pemula sebelum pelaksanaan pemilihan selain menjadi tim sukses dapat pula menjadi simpatisan calon kepala dan wakil kepala Daerah. Simpatisan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemilih pemula yang mendukung pasangan calon kepala dan wakil kepala daerah tertentu tanpa ikut menjadi tim sukses ataupun ikut serta menjadi salah satu anggota partai tertentu. Keikutsertaan pemilih pemula menjadi simpatisan calon kepala dan wakil kepala daerah dapat dilibat dalam

**Tabel 3.13.**  
**Keikutsertaan Menjadi Simpatisan Calon Kepala dan Wakil**  
**Kepala Daerah**

No	Jawaban	Jumlah (siswa)	Prosentase (%)
1	Menjadi simpatisan	8	9,41
2	Tidak pernah menjadi simpatisan	77	90,59
	Total	85	100

Sumber : Diolah dari hasil kuesioner, daftar pertanyaan no.8

Tabel 3.13. menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak pernah menjadi simpatisan pasangan calon dalam Pemilukada Kabupaten Kulon Progo tahun 2011 sebanyak 77 responden atau sebesar 90,59%. Kemudian, siswa pemilih pemula yang menyatakan menjadi simpatisan yaitu sebanyak 8 responden atau sebesar 9,41%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden yang menjadi simpatisan pasangan calon kepala dan wakil kepala daerah adalah rendah.

Responden yang menjadi simpatisan mengatakan bahwa mereka menjadi simpatisan karena mereka hanya ikut-ikutan teman-temannya saja. Melihat hal tersebut responden yang menjadi simpatisan tidak berdasarkan atas keinginan dari dalam dirinya sendiri untuk menjadi simpatisan.

Sedangkan sebagian responden yang menjawab tidak pernah menjadi simpatisan mengatakan bahwa mereka tidak pernah mengikuti kampanye sehingga mereka tidak pernah menjadi simpatisan. Selain itu

... dan ... mereka ... dunia politik dan image

politik yang buruk di mata mereka menyebabkan mereka tidak ingin terlibat dalam dunia politik salah satunya dengan menjadi simpatisan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pada umumnya pemilih pemula yang masih berusia remaja memiliki tingkat pengetahuan dan ketertarikan yang minim tentang masalah politik tak terkecuali dengan Pemilu. Biasanya ketertarikan pemilih pemula tentang dunia politik khususnya pemilu ataupun pemilu lebih dipengaruhi oleh euforia suasana kampanye dan lebih didasarkan atas pengaruh dari teman/lingkungan sekitar daripada tumbuh atas kesadaran diri sendiri. Oleh sebab itu, kelompok pemilih pemula rentan disalahgunakan oleh kelompok kepentingan tertentu untuk meraup suara sebanyak-banyaknya tanpa disertai dengan kesadaran pendidikan dan menumbuhkan kedewasaan berpolitik.

## **2. Partisipasi Politik Pada Saat Pemilihan**

Partisipasi politik pemilih pemula pada saat hari pemilihan dapat dilihat dari memberikan suara dalam pemilu dan kesadaran untuk berpartisipasi dalam pemilu. Kesadaran untuk berpartisipasi dalam pemilu dibagi berdasarkan kesadaran dari dalam diri sendiri, kesadaran dari luar dan hambatan atau tekanan yang berasal dari luar.

### **a. Memberikan Suara Pada Saat Pemilu**

Memberikan suara pada saat pemilihan umum merupakan salah

salah satu bentuk partisipasi politik. Untuk mengetahui apakah pemilih

pemula siswa SMA N 1 Wates memberikan suaranya pada saat pemilukada dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.14.**  
**Memberikan Hak Suaranya Pada Saat Pemilukada**

No	Jawaban	Jumlah (siswa)	Prosentase (%)
1	Memberikan suara	59	69,41
2	Tidak memberikan suara	26	30,59
	Total	85	100

Sumber : Diolah dari hasil kuesioner, daftar pertanyaan no.9

Tabel 3.14. menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pemilih pemula menyatakan memberikan suara pada saat pemilukada Kabupaten Kulon Progo tahun 2011 yaitu sebanyak 59 responden atau sebesar 69,41%. Kemudian diikuti oleh siswa pemilih pemula yang menyatakan tidak memberikan suara sebanyak 26 responden atau sebesar 30,59%.

Responden yang menjawab memberikan suara dalam pemilukada menyatakan bahwa memberikan suara adalah hak mereka dan dengan memberikan suara dalam pemilukada mereka dapat memberi kemajuan kepada daerah mereka melalui calon pemimpin yang mereka pilih. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu responden sebagai berikut.

*"Saya merasa bahwa memilih adalah hak yang memang seharusnya digunakan untuk berpartisipasi bagi kemajuan*

*....." (Wawancara dengan Responden 17 tahun siswa SMA*

Sebagai pemilih pemula yang baru pertama kali mengikuti pemilu, penulis melihat bahwa mereka masih mempunyai rasa antusias yang tinggi untuk memberikan hak suaranya karena hal tersebut merupakan pengalaman yang baru bagi mereka sehingga rasa ingin tahu mereka besar. Dari hasil tersebut penulis juga melihat bahwa responden yang memberikan hak suaranya sudah secara sadar dan mandiri dalam melakukan kegiatan politiknya. Mereka memilih karena merasa bahwa memilih merupakan hak bukan kewajiban yang harus dilakukan karena mendapat undangan. Selain itu mereka memilih karena memilih merupakan salah satu cara untuk memajukan daerahnya melalui calon kandidat yang mereka pilih.

Sedangkan responden yang menjawab dirinya tidak memberikan suara dalam pemilu dan yang menjawab tidak peduli beralasan bahwa ketika pelaksanaan pemilu yang lalu mereka belum berumur 17 tahun pada saat pelaksanaan pemilu sehingga mereka tidak mempunyai hak pilih untuk mengikuti pemilu. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu responden berikut ini.

*“Saya belum cukup umur.” (Wawancara Veda DH, 17 tahun, Siswa SMA N 1 Wates, Kamis 3 November 2011)*

Melihat banyaknya pemilih pemula yang menggunakan hak pilihnya, lalu hal yang menjadi pertanyaan disini adalah apakah yang dijadikan pertimbangan pemilih pemula dalam memilih calon kepala

sangat sedikit dalam mengetahui visi misi serta program-program yang ditawarkan oleh para kandidat. Jika dalam pemilukada para pemilih pemula sebagian besar menggunakan hak pilihnya, lantas hal ini tentu saja bukan berlandaskan kepada aspek visi misi dan program yang ditawarkan oleh para kandidat. Hal inilah yang kemudian perlu dijadikan koreksi, kerana bisa saja pilihan para pemilih pemula disetir oleh pihak-pihak tertentu untuk memilih seorang kandidat. Pemilih pemula memang merupakan “mangsa” yang empuk untuk dapat digunakan oleh para kandidat untuk dapat menaikkan posisi mereka. Dengan demikian tingginya partisipasi para pemilih pemula saat pemilu masih perlu diperhatikan lagi.

**b. Memberikan Suara Cukup Mewakili dalam Berpartisipasi**

Untuk mengetahui apakah memberikan suara sudah cukup mewakili bagi pemilih pemula dalam berpartisipasi dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.15.  
Memberikan Suara Cukup Mewakili Dalam Berpartisipasi**

No	Jawaban	Jumlah (siswa)	Prosentase (%)
1	Cukup mewakili	59	69,41
2	Sedikit mewakili	20	23,53
3	Tidak mewakili	6	7,06
	Jumlah	85	100

Sumber : Diolah dari hasil kuesioner, daftar pertanyaan no.10

Tabel 3.15. menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pemilih pemula menyatakan cukup mewakili dalam memberikan suara

siswa pemilih pemula yang menyatakan sedikit mewakili sebanyak 20 responden atau sebesar 23,53% dan yang terendah adalah tidak mewakili sebanyak 6 responden atau sebesar 7,06%.

Hampir sebagian besar responden menjawab bahwa hanya dengan memberikan suara dalam pemilukada sudah cukup mewakili diri mereka untuk ikut berpartisipasi. Hal ini terjadi karena ketertarikan yang minim dalam dunia politik, membuat mereka tidak ingin terlibat dalam dunia politik. Sehingga dalam berpartisipasi pada saat pemilukada, dirasa oleh pemilih pemula cukup hanya dengan ikut memberikan suara saja tanpa harus terlibat dalam kegiatan yang lain. Hal inilah yang menyebabkan tingkat partisipasi pemilih pemula pada kegiatan persiapan dan penyelesaian dalam pemilukada menjadi rendah. Sedangkan bagi sebagian kecil responden menjawab bahwa dalam berpartisipasi tidak hanya dalam bentuk memberikan suara saja, tetapi juga ikut dalam seluruh proses kegiatan pemilukada. Sehingga dapat dilihat bahwa pemilih pemula yang mempunyai pemahaman mengenai partisipasi politik dalam pemilukada yaitu dengan mengikuti seluruh tahapan proses mulai dari persiapan sampai penyelesaian pemilukada masih rendah.

Meskipun demikian, pemilih pemula juga layak untuk diberikan apresiasi. Sebagai pemilih pemula yang identik masih sebagai pelajar, mereka menggunakan hak suaranya dalam pemilukada. Paling tidak

Indonesia yang baik untuk berpartisipasi, walaupun hanya dalam bentuk memberikan suara dalam pemilukada.

**c. Kesadaran untuk Berpartisipasi dalam Pemilukada**

Untuk mengetahui apakah dalam pemilukada yang lalu, para pemilih pemula di SMA N 1 Wates ikut berpartisipasi atas kesadaran dari dalam diri mereka sendiri dapat dilihat dari tabel berikut ini.

**Tabel 3.16.**  
**Kesadaran Dari dalam Diri Sendiri untuk Ikut Berpartisipasi**

No	Jawaban	Jumlah (siswa)	Prosentase (%)
1	Punya	65	76,47
2	Sedikit punya	15	17,65
3	Tidak punya	5	5,88
	Total	85	100

Sumber : Diolah dari hasil kuesioner, daftar pertanyaan no.11

Berdasarkan tabel 3.16. menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pemilih pemula menyatakan “Punya” kesadaran dari dalam diri sendiri untuk ikut berpartisipasi sebanyak 65 responden atau sebesar 76,47%. Kemudian, secara berturut-turut diikuti oleh siswa pemilih pemula yang menyatakan sedikit punya sebanyak 15 responden atau sebesar 17,65% dan yang terendah adalah tidak punya yaitu sebanyak 5 responden atau sebesar 5,88%.

Responden yang mempunyai kesadaran dari dalam diri untuk ikut berpartisipasi karena mereka sadar bahwa dengan menggunakan hak suaranya mereka dapat ikut memajukan daerahnya melalui calon kandidat yang mereka pilih. Menggunakan hak suara merupakan hak



mempengaruhi hasil pemilukada sehingga hak tersebut tidak boleh disia-siakan begitu saja.

Lalu responden yang mempunyai sedikit punya rasa kesadaran dari dalam diri mereka karena mereka mempunyai kesibukan-kesibukan lain ketika pemilukada berlangsung, sehingga mereka harus diajak agar mau ikut berpartisipasi dalam pemilukada. Sedangkan responden yang sama sekali tidak punya kesadaran untuk ikut berpartisipasi karena ikut berpartisipasi dalam pemilukada tidak memberikan keuntungan bagi diri mereka. Mereka juga tidak percaya kepada calon kepala dan wakil kepala daerah yang terpilih menjadi kandidat dalam pemilukada.

Kesadaran yang tumbuh dalam diri sendiri pada siswa SMA N 1 Wates sebagai pemilih pemula dalam menggunakan hak suaranya pada Pemilukada Kabupaten Kulon Progo tahun 2011 patut mendapat apresiasi. Sebab, ditengah minimnya pengetahuan dan wawasan mereka dalam dunia politik, mereka tetap menggunakan hak politiknya sebagai bentuk partisipasi dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara untuk turut menentukan nasib dan masa depan pembangunan daerah Kabupaten Kulon Progo lima tahun mendatang. Sebab, hasil pemilukada akan sangat menentukan kualitas pemimpin daerah yang pada akhirnya juga akan menentukan arah masa depan pembangunan

**d. Terdapat Pihak yang Mengajak untuk Ikut Berpartisipasi dalam Pemilukada**

Untuk mengetahui apakah terdapat pihak-pihak yang mengajak para pemilih pemula untuk ikut berpartisipasi dalam pemilukada yang lalu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.17.**  
**Terdapat Pihak Yang Mengajak untuk Ikut Berpartisipasi dalam Pemilukada**

No	Jawaban	Jumlah (Siswa)	Prosentase (%)
1	Ada	27	31,76
2	Kadang-kadang ada	9	10,59
3	Tidak ada	49	57,65
	Total	85	100

Sumber : Diolah dari hasil kuesioner, daftar pertanyaan no.12

Tabel 3.17. menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pemilih pemula menyatakan tidak ada mengenai adanya pihak yang mengajak untuk ikut berpartisipasi dalam Pemilukada Kabupaten Kulon Progo tahun 2011 yaitu sebanyak 49 responden atau sebesar 57,65%. Kemudian, diikuti oleh siswa pemilih pemula yang menyatakan ada sebanyak 27 responden atau sebesar 31,76% dan yang terendah adalah siswa pemilih pemula yang menyatakan kadang-kadang terdapat pihak yang mengajak untuk ikut berpartisipasi sebanyak 9 responden atau sebesar 10,59%.

Pihak-pihak yang mengajak responden untuk ikut berpartisipasi dalam pemilukada sebagian besar adalah keluarga, teman dan tetangga. Responden yang menjawab bahwa terdapat pihak-pihak mengajak untuk ikut berpartisipasi menanggapi dengan 2 sikap. Yang pertama

para responden mengikuti ajakan pihak tersebut karena menganggap pihak yang mengajak mempunyai satu pemikiran yang sama. Sedangkan di sisi lain para responden menolak ajakan tersebut karena ajakan pihak tersebut tidak sesuai dengan apa yang responden inginkan. Berikut ini adalah hasil wawancara kepada salah satu responden mengenai tanggapan responden terhadap pihak yang mengajak untuk ikut berpartisipasi.

*“Karena yang mengajak satu pikiran dengan saya.”  
(Wawancara Yazrd Ghufro, 17 tahun, Siswa SMA N 1 Wates,  
Kamis 3 November 2011)*

Berdasarkan hal tersebut, kita juga dapat melihat bahwa pihak yang mengajak pemilih pemula untuk ikut berpartisipasi dalam pemilukada seperti teman, tetangga dan keluarga juga mempunyai beberapa kepentingan sendiri. Meskipun demikian pemilih pemula juga tergolong cerdas dalam menanggapi ajakan teman, tetangga dan keluarga mereka. Mereka cukup percaya diri dengan calon kandidat pilihannya. Hal ini terbukti mereka mau mengikuti ajakan tersebut jika satu pemikiran dengan mereka.

#### **e. Terdapat Rasa Keterpaksaan dari Dalam Diri Ketika Ikut Berpartisipasi**

Untuk mengetahui apakah ketika ikut berpartisipasi terdapat rasa keterpaksaan dari dalam diri para pemilih pemula, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.18.**  
**Terdapat Rasa Keterpaksaan dari dalam diri ketika ikut Berpartisipasi**

No	Jawaban	Jumlah (Siswa)	Prosentase (%)
1	Ada	2	2,35
2	Sedikit terpaksa	11	12,94
3	Tidak terpaksa	72	84,71
	total	85	100

Sumber : Diolah dari hasil kuesioner, daftar pertanyaan no.13

Tabel 3.18. menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pemilih pemula menyatakan tidak ada rasa keterpaksaan dari dalam diri ketika ikut berpartisipasi dalam Pemilukada Kabupaten Kulon Progo tahun 2011 yaitu sebanyak 72 responden atau sebesar 84,71%. Kemudian, secara berturut-turut diikuti oleh siswa pemilih pemula yang menyatakan sedikit terpaksa sebanyak 11 responden atau sebesar 12,94% dan yang terendah adalah siswa pemilih pemula yang menyatakan ada keterpaksaan dari dalam diri ketika ikut berpartisipasi dalam Pemilukada Kabupaten Kulon Progo tahun 2011 sebanyak 2 responden atau sebesar 2,35%.

Alasan dari para responden yang menjawab ada atau sedikit terpaksa adalah karena terdapat rasa malas dari dalam diri mereka untuk ikut berpartisipasi. Sedangkan responden yang menjawab tidak terpaksa mengatakan bahwa berpartisipasi merupakan kesadaran diri mereka sebagai masyarakat. Dengan ikut berpartisipasi mereka dapat menyalurkan aspirasi mereka dan dapat ikut memajukan daerahnya. Sebagai pemilih pemula yang masih dapat dikategorikan usia remaja,

siswa pemilih pemula tidak begitu banyak perhatian dan ketertarikan

pada hal-hal yang bersifat politik. Minimnya tingkat pengetahuan, wawasan dan pengalaman siswa pemilih pemula dalam bidang politik, diduga turut mempengaruhi kesadaran dalam diri mereka tentang hak dan kewajiban politik sebagai warga negara. Disamping, perhatian dari pemerintah, partai politik dan bahkan politikus sendiri terhadap kondisi remaja yang cenderung hanya berkepentingan untuk meraup suara dari kelompok pemilih pemula, tanpa disertai dengan upaya menumbuhkan kesadaran dan pendidikan berpolitik juga menyebabkan sebagian remaja merasa malas untuk berpartisipasi dalam Pemilu.

**f. Terdapat Tekanan atau Hambatan dari Luar dalam Berpartisipasi**

Untuk mengetahui apakah terdapat hambatan atau tekanan dari luar ketika para pemilih pemula ikut berpartisipasi dalam pemilu yang lalu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.19.**  
**Terdapat Tekanan atau Hambatan Dalam Berpartisipasi**

No.	Jawaban	Jumlah (siswa)	Prosentase (%)
1.	Ada	4	4,71
2.	Kadang-kadang ada	5	5,88
3.	Tidak ada	76	89,41
	Jumlah	85	100

Sumber : Diolah dari hasil kuesioner, daftar pertanyaan no.14

Tabel 3.19. menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pemilih pemula menyatakan tidak ada tekanan atau hambatan dalam berpartisipasi sebanyak 76 responden atau sebesar 89,41%. Kemudian, diikuti oleh siswa pemilih pemula yang menyatakan kadang-kadang ada

siswa pemilih pemula yang menyatakan ada sebanyak 4 responden atau sebesar 4,71%. Maka dapat disimpulkan hambatan atau tekanan yang berasal dari luar ketika ikut berpartisipasi dalam pemilukada adalah rendah.

Responden yang menjawab bahwa ada atau kadang-kadang ada tekanan atau hambatan dari luar karena ketika keluarganya memilih salah satu calon tertentu, mereka sebagai anak dipengaruhi oleh orang tuanya untuk memilih calon pemimpin pilihan orang tuanya. Selain karena terdapat pihak-pihak yang mempengaruhi, adanya kegiatan lain para pemilih pemula pada saat pemilukada menjadi salah satu hal yang menghambat mereka untuk ikut berpartisipasi, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu responden berikut ini.

*“Ada kegiatan lain mbak.” (Wawancara Maudius Gini, 17 tahun, Siswa SMA N 1 Wates, Kamis 3 November 2011)*

Berdasarkan hasil data tersebut, dapat kita lihat bahwa keluarga khususnya orang tua sebagai sosok yang paling dekat dengan pemilih pemula pun dapat menjadi penghambat untuk ikut berpartisipasi. Kita tahu bahwa dalam pemilukada masing-masing individu saling mempunyai kepentingan dan keinginan untuk mencapai kepentingan mereka. Tidak terkecuali dalam keluarga khususnya orang tua. Untuk mencapai kepentingannya, hal yang paling mudah untuk dipengaruhi adalah anak karena dengan minimnya pengalaman dan pengetahuan, membuat mereka menjadi “sasaran” yang empuk untuk dipengaruhi

oleh pihak lain. Sehingga pengaruh pengaruh

yang sebagian besar berasal dari keluarga justru dianggap sebagian responden sebagai penghambat mereka dalam berpartisipasi karena sebagian responden sudah mempunyai pilihan siapa yang akan mereka pilih dan responden cukup percaya diri dengan pilihan mereka tersebut. Namun tidak dipungkiri juga meskipun kecil masih terdapat pemilih pemula yang pilihan politiknya “disetir” oleh pihak lain karena melihat hasil jawaban sebelumnya dimana pengetahuan dan pemahaman pemilih pemula akan visi misi dan program-program yang ditawarkan para calon kepala dan wakil kepala daerah masih rendah.

### **3. Pasca Pemilukada**

Partisipasi pemilih pemula pasca pemilukada dapat dilihat dari partisipasi pemilih pemula mengikuti kegiatan penghitungan suara dalam pemilukada. Mengikuti kegiatan penghitungan dibagi menjadi 2 yaitu ikut hadir dalam kegiatan penghitungan suara dan memantau informasi kegiatan penghitungan suara pemilukada.

#### **a. Hadir dalam Kegiatan Penghitungan Suara Pemilukada**

Untuk mengetahui apakah para pemilih pemula SMA N 1 Wates

ikut hadir dalam kegiatan penghitungan suara pemilukada dapat dilihat

**Tabel 3.20.**  
**Hadir dalam Kegiatan Penghitungan Suara Pemilukada**

No	Jawaban	Jumlah (siswa)	Prosentase (%)
1	Hadir	18	21,18
2	Tidak pernah hadir	67	78,82
	Total	85	100

Sumber : Diolah dari hasil kuesioner, daftar pertanyaan no.15

Tabel 3.20. menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak pernah hadir dalam kegiatan penghitungan suara Pemilukada yaitu sebanyak 67 responden atau 78,82%. kemudian siswa pemilih pemula yang menyatakan hadir sebanyak 18 responden atau sebesar 21,18%..

Alasan responden ikut hadir dalam kegiatan penghitungan suara adalah selain karena mereka ingin mengetahui pemenang calon kepala dan wakil kepala daerah di TPS tersebut, mereka juga ingin mengawasi dalam proses pelaksanaan penghitungan suara di TPS tersebut. Proses penghitungan suara merupakan momen yang penting karena dalam tahapan ini sering kali terjadi kecurangan dalam penghitungan suara. Sehingga dibutuhkan pengawasan yang ketat dalam tahapan ini. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan salah satu responden yang hadir dalam kegiatan penghitungan suara.

*“Pengen tahu pemenangnya di TPS tersebut.” (Wawancara Agatha Pinda, 17 tahun, siswa SMA N 1 Wates, Kamis 3 November 2011)*

Sedangkan alasan responden yang menjawab tidak pernah hadir dalam kegiatan penghitungan suara antara lain karena ketika



mengikuti kegiatan penghitungan suara, dan kegiatan penghitungan suara hanya untuk para orang tua saja. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan salah satu responden.

*“Itu urusan orang tua mbak.” (Wawancara Nurika M, 17 tahun, Siswa SMA N 1 Wates, Kamis 3 November 2011)*

Melihat dari hasil data tersebut, banyak dari pemilih pemula jarang menghadiri kegiatan penghitungan suara karena mereka tidak dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Proses penghitungan sendiri selalu hanya melibatkan para orang tua saja. Pemilih pemula tidak terlalu dipercaya untuk ikut berpartisipasi dalam proses ini, mereka hanya berperan sebagai penonton saja. Padahal dengan melibatkan pemilih pemula dapat menambah pengetahuan mereka bahwa partisipasi dalam pemilu tidak hanya memberikan suara saja tetapi ikut terlibat dalam proses dan kegiatan pemilu sendiri dari sebelum sampai sesudah pemilihan.

#### **b. Memantau Informasi atau Kegiatan Penghitungan Suara Pemilukada**

Untuk mengetahui apakah para pemilih pemula di SMA N 1 Wates memantau informasi atau kegiatan penghitungan suara pemilukada dapat dilihat pada tabel berikut ini

**Tabel 3.21.**  
**Memantau Informasi atau Kegiatan Penghitungan Suara**  
**Pemilukada**

No	Jawaban	Jumlah (siswa)	Prosentase (%)
1	Memantau	38	44,71
4	Tidak pernah memantau	47	55,29
	Total	85	100

Sumber : Diolah dari hasil kuesioner, daftar pertanyaan no.16

Tabel 3.21. menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pemilih pemula menyatakan tidak pernah memantau informasi atau kegiatan penghitungan suara Pemilukada yaitu sebanyak 47 responden atau sebesar 55,29%. Kemudian siswa pemilih pemula yang menyatakan memantau sebanyak 38 responden atau sebesar 44,71%.

Responden yang memantau informasi atau kegiatan penghitungan suara pemilukada karena mereka mempunyai rasa ingin tahu mengenai calon kandidat yang memenangkan pemilukada tanpa harus hadir dalam TPS. Responden yang menjawab tidak pernah memantau informasi atau kegiatan penghitungan suara dikarenakan mereka mempunyai kesibukan lain yang menyebabkan mereka tidak bisa memantau informasi atau kegiatan penghitungan suara secara berkala. Selain mereka mempunyai kesibukan lain, mereka juga berpendapat bahwa hasil penghitungan suara pada akhirnya akan dipublikasikan sehingga tidak perlu repot-repot untuk mengikuti perkembangan informasi atau kegiatan penghitungan suara.

Penulis mengamati bahwa sebagian besar kelompok yang secara

tidak pernah memantau informasi atau kegiatan penghitungan suara adalah

mereka yang betul berkepentingan dengan hasil pemungutan suara, seperti tim sukses pasangan calon, tim pemantau, LSM atau lembaga survey dan pihak-pihak lain yang merasa berkepentingan dengan kemenangan salah satu pasangan calon. Sebaliknya, pemilih pemula yang umumnya masih kelompok usia remaja tidak memiliki kepentingan dengan hasil pemungutan suara, mereka cenderung hanya sekedar memenuhi hak dan kewajiban politiknya sebagai warga negara dengan memberikan suara dalam kegiatan Pemilu.

### **C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Politik Pemilih Pemula**

#### **1. Jurusan atau program studi pemilih pemula**

Seperti yang ditunjukkan oleh tabel 3.2. bahwa sebagian besar siswa pemilih pemula berasal dari siswa jurusan IPA dibandingkan dengan jurusan IPS. Berkaitan dengan dunia politik khususnya menyangkut tentang partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilu yang notabene merupakan salah satu ruang lingkup bidang studi dari jurusan IPS, menjadikan siswa jurusan IPA kurang tertarik dengan masalah atau isu aktual yang berkaitan dengan dunia politik termasuk Pemilu Kabupaten Kulon Progo. Pada umumnya siswa jurusan IPA lebih tertarik dengan isu-isu yang berkaitan dengan fenomena alam seperti global warming, isu-isu lingkungan yang notabene menjadi ruang lingkup obyek

salah satu siswa jurusan IPA yang menjadi pemilih pemula dalam Pemiluakada sebagai berikut :

*“Kalau saya pribadi mbak, kurang tertarik sama isu atau permasalahan politik. Saya juga dapat mengatakan teman-teman di Jurusan IPA sebagian besar lebih tertarik dengan isu-isu seperti : kesehatan dan lingkungan yang biasa dipelajari selama ini.” (Wawancara Rina Aprilriani, 17 tahun, siswa SMA N 1 Wates, Kamis 3 November 2011)*

Pendapat di atas juga diperkuat oleh pernyataan siswa jurusan IPA yang lain, seperti yang dikutip di bawah ini :

*“Betul mbak .... saya juga sependapat dengan Rina, teman-teman di jurusan IPA biasanya lebih tertarik dengan masalah tentang seperti global warming, penebangan hutan, makanan mengandung boraks dll.” (Wawancara Veda DH, 17 tahun, siswa SMA N 1 Wates, Kamis 3 November 2011)*

Kutipan wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa siswa jurusan IPA kurang tertarik terhadap isu-isu politik termasuk Pemiluakada, sehingga dapat menjadi salah satu faktor pendorong rendahnya partisipasi politik siswa jurusan IPA dalam Pemiluakada Kabupaten Kulon Progo tahun 2011. Berdasarkan hasil wawancara penelitian membuktikan bahwa jurusan atau program studi siswa memberikan pengaruh terhadap partisipasi politik siswa dalam Pemiluakada, yaitu siswa SMA yang berasal dari jurusan IPS lebih antusias dan tertarik dengan berbagai isu politik dibandingkan dengan siswa jurusan IPA yang kurang menaruh minat pada bidang politik. Berkaitan dengan bentuk partisipasi politik siswa yang berasal dari jurusan IPA dan IPS tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan diantara keduanya, perbedaan hanya tampak pada tingkat

menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa jurusan IPA.

## 2. Minimnya informasi

**Tabel 3.22.**  
**Minimnya Informasi Pemilukada**

No	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1	Cukup	18	21,2
2	Sedikit Cukup	43	50,6
3	Tidak Cukup	24	28,2
		85	100

Sumber : Diolah dari hasil kuesioner, daftar pertanyaan no.17

Tabel 3.22. menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pemilih pemula menyatakan sedikit cukup informasi yang diperoleh siswa pemilih pemula tentang Pemilukada Kabupaten Kulon Progo yaitu sebanyak 43 responden atau sebesar 50,6%. Kemudian diikuti oleh siswa pemilih pemula yang menyatakan tidak cukup sebanyak 24 responden atau sebesar 28,2% dan yang terendah adalah siswa yang menyatakan cukup sebanyak 18 responden atau sebesar 21,2%.

Informasi mengenai pemilukada sebagian besar diperoleh para pemilih pemula melalui media massa baik elektronik maupun non elektronik. Informasi lainnya diperoleh pemilih pemula melalui leaflet, baliho, poster serta spanduk yang di pasang oleh KPUD. maupun para kandidat kepala dan wakil kepala daerah. Minimnya informasi tentu saja dapat mempengaruhi tingkat partisipasi pemilih pemula. Adanya

kecil dan lain sebagainya dimiliki pemilih pemula didukung dengan minimnya

informasi tentu saja membuat mereka semakin tidak tahu dan tidak mengerti mengenai tata cara pelaksanaan serta kandidat kepala dan wakil daerah dengan program, visi misi yang ditawarkan dan kemampuan para kandidat. Sehingga dapat dikatakan bahwa minimnya informasi tentang PemiluKada memberikan tingkat pengaruh sedang terhadap partisipasi politik siswa pemilih pemula dalam PemiluKada Kabupaten Kulon Progo tahun 2011.

### 3. Lingkungan

#### 1. Keluarga

Partisipasi politik siswa pemilih pemula dalam PemiluKada juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar seperti keluarga. Adanya keterlibatan anggota keluarga dalam politik serta diskusi-diskusi mengenai masalah-masalah politik dengan keluarga dapat mempengaruhi partisipasi serta hasil keputusan politik pemilih pemula. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel berikut ini

**Tabel 3.23**  
**Anggota Keluarga yang Berkecimpung di Dunia Politik**

No	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1	Mempunyai	15	17,65
2	Tidak Mempunyai	70	82,35
	Total	85	100

Sumber : Diolah dari hasil kuesioner, daftar pertanyaan no.18

Tabel 3.23 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pemilih pemula menyatakan tidak mempunyai anggota keluarga yang berkecimpung di dunia politik yaitu sebanyak 70 responden atau sebesar

82,35%. Kemudian diikuti oleh siswa pemilih pemula yang mempunyai anggota keluarga yang berkecimpung di dunia politik yaitu sebanyak 15 responden atau sebesar 17,65%.

Responden yang memiliki anggota keluarga yang berkecimpung dibidang politik memiliki kecenderungan akan lebih memahami serta mendapatkan informasi yang lebih baik mengenai pemilukada dibandingkan responden yang tidak memiliki anggota keluarga yang berkecimpung dibidang politik. Anggota keluarga yang berkecimpung dibidang politik akan tertarik dengan perkembangan politik salah satunya perkembangan mengenai pemilukada. Sehingga anggota keluarga tersebut dapat secara intens menjelaskan dan memberi pemahaman kepada anggota keluarga lainnya atas informasi perkembangan pemilukada. Tetapi jika responden tidak memiliki anggota keluarga yang berkecimpung dibidang politik kecenderunganya akan sulit mendapatkan penjelasan serta informasi yang baik dari pemilukada itu sendiri dikarenakan tidak ada yang menginformasikan dalam lingkungan keluarga sehingga harus mencari informasi dari luar, yang mengakibatkan responden cenderung malas untuk mencari informasi.

**Tabel 3.24**  
**Berdiskusi Masalah Politik dengan Keluarga**

No	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1	Berdiskusi	7	8,23
2	Kadang-kadang Berdiskusi	55	64,71
3	Tidak Pernah Berdiskusi	23	27,06
	Total	85	100

Tabel 3.24 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pemilih pemula menyatakan kadang-kadang berdiskusi masalah politik dengan keluarga yaitu sebanyak 55 responden atau sebesar 64,71%. Kemudian diikuti oleh siswa pemilih pemula tidak pernah berdiskusi masalah politik dengan keluarga yaitu sebanyak 23 responden atau sebesar 27,06% dan yang terendah adalah pemilih pemula yang menyatakan selalu berdiskusi masalah politik dengan keluarga yaitu sebanyak 7 responden atau sebesar 8,23%.

Kesadaran politik pemilih pemula dalam sebuah pemilihan berkorelasi dengan jenis pekerjaan orang tuanya. Jenis pekerjaan yang mempunyai pendapatan yang mapan serta erat kaitannya dengan politik seperti birokrat (PNS, POLRI/TNI), wiraswasta, dan pegawai swasta lebih sering melakukan diskusi politik dibandingkan dengan responden yang orang tuanya memiliki jenis pekerjaan seperti petani dan buruh. Oleh karena itu keputusan politik responden yang mempunyai orang tua yang memiliki pekerjaan yang pendapatannya mapan dan cenderung dibidang yang berkaitan erat dengan politik lebih baik dibandingkan dengan responden yang orang tuanya memiliki pekerjaan yang pendapatannya mapan dan cenderung tidak berkaitan erat dengan politik.



**Tabel 3.25**  
**Hasil Diskusi Masalah Politik dengan Keluarga di Jadikan Bahan**  
**Pertimbangan dalam Pembuatan keputusan**

No	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1	Iya	27	31,76
2	Kadang-kadang	31	36,48
3	Tidak Pernah	27	31,76
	Total	85	100

Sumber : Diolah dari hasil kuesioner, daftar pertanyaan no.20

Tabel 3.25 menunjukkan pemilih pemula sebanyak 31 responden atau sebesar 36,48% menyatakan kadang-kadang hasil diskusi masalah politik dengan keluarga dijadikan pertimbangan dalam pembuatan keputusan. Kemudian diikuti oleh pemilih pemula yang menjadikan hasil diskusi masalah politik dengan keluarga sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan sebanyak 27 responden atau sebesar 31,76% dan pemilih pemula yang menyatakan tidak pernah menjadikan hasil diskusi masalah politik dengan keluarga sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan sebanyak 27 responden atau sebesar 31,76%.

Responden yang menjadikan hasil diskusi sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan politik lebih cenderung memiliki keputusan politik politik yang lebih baik daripada responden yang tidak menjadikan hasil diskusi sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan politik. Hal tersebut dikarenakan responden yang mengambil keputusan politik dari hasil diskusi lebih mempertimbangkan informasi yang dia peroleh dari diskusi

## 2. Teman

Partisipasi politik siswa pemilih pemula dalam Pemilu pada juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar seperti pertemanan. Adanya keterlibatan teman dalam politik serta diskusi-diskusi mengenai masalah-masalah politik dapat mempengaruhi partisipasi serta hasil keputusan politik pemilih pemula. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 3.26**  
**Teman yang Aktif dalam Kegiatan Politik**

No	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1	Mempunyai	15	17,65
2	Tidak Mempunyai	70	82,35
	Total	85	100

Sumber : Diolah dari hasil kuesioner, daftar pertanyaan no.21

Tabel 3.26 menunjukkan pemilih pemula sebanyak 70 responden atau sebesar 82,35% menyatakan tidak mempunyai teman yang aktif dalam kegiatan politik. Sedangkan pemilih pemula yang menyatakan mempunyai teman yang aktif dalam kegiatan politik sebanyak 15 responden atau sebesar 17,65%. Responden yang mempunyai teman yang aktif dalam kegiatan politik biasanya cenderung sering melakukan kegiatan diskusi politik.

**Tabel 3.27**  
**Berdiskusi Masalah Politik dengan Teman**

No.	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1	Iya	5	5,88%
2	Kadang-kadang	58	68,24%
3	Tidak pernah	22	25,88%
	Total	85	100%

Sumber : Diolah dari hasil kuesioner, daftar pertanyaan no.22

Tabel 3.27 menunjukkan pemilih pemula sebanyak 58 responden atau sebesar 68,24% menyatakan kadang-kadang berdiskusi masalah politik dengan teman. Kemudian diikuti oleh pemilih pemula yang tidak pernah berdiskusi masalah politik dengan teman sebanyak 22 responden atau sebesar 25,88% dan pemilih pemula yang menyatakan selalu berdiskusi masalah politik dengan teman sebanyak 5 responden atau sebesar 5,88%.

Berdasarkan hasil wawancara bersama responden yang menjawab berdiskusi masalah politik dengan teman beralasan melakukan diskusi hanya untuk mengisi waktu luang dan pada isu-isu politik tertentu dalam hal ini pemilukada Kabupaten Kulon Progo. Sedangkan sedikitnya responden yang menjawab berdiskusi masalah politik bersama teman dikarenakan tema politik kurang menarik bagi mereka.

*“Pernah sih diskusi masalah politik, tapi cuma buat mengisi waktu luang, lagian politik itu sulit dan tidak menarik” (Wawancara Arif Gumilar, 17 tahun, siswa SMA N 1 Wates, Kamis 3 November 2011)*

**Tabel 3.28**  
**Hasil Diskusi dengan Teman sebagai Bahan Pertimbangan**  
**dalam Pembuatan Keputusan**

No.	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1	Iya	11	12,94%
2	Kadang-kadang	46	54,12%
3	Tidak Pernah	28	32,94%
	Total	85	100%

Sumber : Diolah dari hasil kuesioner, daftar pertanyaan no.23

Tabel 3.28 menunjukkan sebanyak 46 responden atau sebesar

54,12% menyatakan kadang-kadang berdiskusi dengan teman

dijadikan bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan. Kemudian diikuti oleh pemilih pemula yang tidak pernah menjadikan hasil diskusi dengan teman sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan sebanyak 28 responden atau 31,94% dan pemilih pemula yang menyatakan hasil diskusi dengan teman dijadikan bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan sebanyak 11 responden atau sebesar 12,94%.

Responden yang menjawab hasil diskusi dengan teman sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan karena responden beranggapan agar dapat diterima dilingkungan teman-temannya, keputusan politik yang diambil seringkali harus sama dengan keputusan politik teman teman lainnya.

*"Kalau saya ikut pilihan teman-teman saja, biar kompak"  
(Wawancara Nurika M, 17 tahun, siswa SMA N 1 Wates, Kamis 3  
November 2011)*

Berdasarkan tabel 3.23 dan 3.26 sebagian besar pemilih pemula tidak mempunyai keluarga maupun teman yang berkecimpung atau aktif dalam kegiatan politik. Meskipun demikian berdasarkan tabel 3.24 dan 3.27 banyak dari pemilih pemula yang kadang-kadang melakukan diskusi mengenai masalah-masalah politik dengan keluarga maupun teman-temannya. Dari hasil diskusi-diskusi mengenai masalah politik dengan keluarga dan teman-temannya oleh pemilih pemula kadang-kadang dijadikan bahan pertimbangan sesuai dengan tabel 3.25 dan

3.28. Dengan demikian dapat dilihat bahwa keluarga dan teman dapat mempengaruhi partisipasi dan hasil keputusan politik pemilih pemula.

Tidak dapat dipungkiri lingkungan sekitar memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan perilaku, sikap dan pola pikir seseorang dalam melihat suatu permasalahan atau fenomena. Berkaitan dengan tingkat partisipasi politik pemilih pemula, tampak bahwa lingkungan sekitar khususnya teman sebaya dan keluarga dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat partisipasi dan pilihan politik pemilih pemula. Sebab pemilih pemula yang notabene masih dalam kelompok usia remaja akan cenderung mengikuti dan mencontoh lingkungan sekitar, termasuk lingkungan keluarga khususnya orang tua dan anggota keluarga memberikan andil yang cukup besar dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan anaknya yang mulai masuk tahap usia remaja. Oleh sebab itulah diperlukan bimbingan dari orang tua, anggota keluarga serta lingkungan sekitar agar mampu memberikan bimbingan dan arahan kepada remaja khususnya dalam menyalurkan aspirasi pilihan politik agar tidak salah pilih, sebab berkaitan dengan arah masa depan pemimpin dan jalannya pembangunan daerah lima tahun ke depan